
Penerapan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta didik Materi Interaksi Makhluk Hidup dan Lingkungannya di Kelas VII.3 SMP Negeri 26 Makassar

Nursoleha Tri Oktafiani; Nurhayati B; Sitti Marliyah

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Jurusan Biologi
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;

SMPN 26 Makassar

email: solehaoktafiani@gmail.com

Abstrak

Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi Interaksi Makhluk Hidup dan Lingkungannya dengan penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII-3 SMP Negeri 26 Makassar sebanyak 32 orang. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga siklus pembelajaran, setiap siklus terdiri dari 2. Setiap pertemuan terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi tes hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil pada siklus I, II dan III apakah terdapat peningkatan aktivitas dan hasil belajar secara beriringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi Interaksi Makhluk Hidup dan Lingkungannya meningkat setelah diterapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Ketercapaian hasil belajar pada siklus I sebesar 22% dengan nilai rata-rata kelas 49.06 meningkat pada siklus 2 menjadi 56% dengan nilai rata-rata kelas 65.31 pada siklus II dan peningkatan pada siklus III 91% dengan rata-rata 77.5. Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada Materi Interaksi Makhluk Hidup dan lingkungannya.

Kata Kunci: *Diferensiasi, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pembelajaran dilaksanakan dengan tujuan agar terjadinya perubahan kearah yang lebih baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga, dari hasil pembelajaran itu, dapat diperoleh beberapa fungsi seperti fungsi secara sosiologis maupun psikologis (Ramdani et al., 2023).

Pendidikan berpusat pada peserta didik, lebih menekankan pada aspek proses bagaimana peserta didik belajar dan efek dari proses belajar tersebut bagi perkembangan peserta didik

khususnya di pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA melibatkan keaktifan peserta didik, baik aktivitas fisik, aktivitas mental dan berfokus pada peserta didik dengan pengalaman keseharian. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menekankan peserta didik untuk memahami dan menjelajahi kehidupan keseharian peserta didik sehingga pada tahap ini peserta didik mampu memahami dan memaknai serta mengembangkan pemahaman IPA. Sebagai calon Guru Profesional berkeinginan mewujudkan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dengan memberikan pengetahuan bermakna pada setiap anak didik dengan nyaman dan efektif.

Kurikulum merdeka mengharuskan guru dalam memfasilitasi anak agar dapat belajar sesuai dengan kodratnya, yaitu kodrat alam dan kodrat zaman. Guru dapat membimbing perkembangan potensi siswa sesuai kodratnya dengan memerdekakan siswa dalam belajar melalui kebebasan yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya dengan cara-cara yang diminatinya. Siswa tidak dituntut untuk menjadi sama dalam segala hal tetapi dapat mengekspresikan diri sesuai dengan keunikannya masing-masing (Hidayah et al., 2024).

Pengamatan awal dengan melakukan observasi menunjukkan adanya rendahnya aktivitas dan minat peserta didik saat pembelajaran IPA sedang berlangsung. Kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran terbimbing untuk mengetahui secara nyata permasalahan yang terjadi di dalam kelas yang di jadikan sebagai objek penelitian. Setelah pelaksanaan pembelajaran terbimbing (PTT), sebagai seorang guru saya merasakan adanya masalah dalam diri peserta didik sehingga menunjukkan rendahnya antusias dalam aktivitas pembelajaran IPA. Oleh sebab itu, guru memberikan kuisioner untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dikelas tersebut dengan memberikan kuisioner minat belajar IPA dan kemampuan sosial emosional serta mengidentifikasi karakteristik peserta didik dengan memberikan analisis diagnostik non-kognitif berupa gaya belajar, *MBTI 16 personality*, latar belakang sosial ekonomi, interaksi sosial, agama dan hal-hal yang sangat mereka sukai, baik dalam pembelajaran maupun kegiatan non-belajar.

Hasil kuisioner yang diberikan menunjukkan rendahnya minat belajar IPA dengan hasil terbanyak memilih karena pembelajaran yang membosankan dan penuh tekanan. Sedangkan untuk kemampuan sosial emosional cenderung kurang menyukai aktivitas pembelajaran dengan berkelompok. Alasan terbanyak karena teman kelompok yang tidak dapat bekerjasama dan hanya mengandalkan salah satu teman saja. Hal ini menunjukkan rendahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, serta tidak adanya kepercayaan diri dan kemampuan sosial emosional yang baik. Hasil dari perolehan data yang diambil dapat mempengaruhi aktivitas pembelajaran yang rendah dan membosankan.

Aktivitas pembelajaran yang aktif dan menyenangkan menunjukkan adanya ketertarikan dan minat belajar terhadap materi pembelajaran yang disajikan kepada peserta didik melalui proses dan aktivitas belajar. Sedangkan Hasil belajar menunjukkan keberhasilan peserta didik dalam memahami konsep materi yang dipelajari saat proses belajar mengajar yang telah didesain atau dirancang oleh guru baik dalam menggunakan alat dan bahan, media pembelajaran, dan strategi yang diterapkan dalam berlangsungnya kegiatan belajar di dalam kelas.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas menjadi sesuatu yang penting bagi peserta didik, dengan begitu mereka dapat mengeksplorasi pengetahuan dan materi yang dipelajari. Dalam buku "*How to Differentiate Instruction in a Mixed Ability Classroom* (2001)", Tomlinson menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Guru secara proaktif perlu memfasilitasi murid sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Sebab, setiap murid memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Cara pengajaran ini memiliki banyak manfaat. Di antaranya dapat memaksimalkan potensi setiap peserta didik dan meningkatkan semangat belajarnya.

Dalam jurnal berjudul "*Differentiating Instruction for Large Classes in Higher Education*", menjelaskan, setidaknya ada tujuh prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, meliputi: 1) Guru mengomunikasikan dengan siswa, materi apa yang penting dipelajari sehubungan dengan kurikulum pembelajaran. 2) Guru merespons perbedaan peserta didik. 3) Semua peserta didik

berpartisipasi dalam tugas. 4) Guru dan peserta didik berkolaborasi dalam proses pembelajaran. 5) Guru menerapkan diskusi dengan fleksibel bersama peserta didik, baik berkelompok maupun dalam kelas besar. 6) Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi lebih proaktif, alih-alih reaktif. 7) Ruang, waktu, dan materi diimplementasikan sesuai kebutuhan siswa (Turner et al., 2017).

Setelah melakukan pengamatan langsung melalui observasi dan proses pembelajaran terbimbing hal yang perlu diperbaiki adalah membangun rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, kemampuan sosial emosional peserta didik dengan menggunakan strategi pendekatan berdeferensiasi fokus proses dan umpan balik. Guru berfokus untuk mengetahui karakteristik tiap peserta didik dan mengevaluasi setiap pertemuan pembelajaran tiap siklus untuk mengetahui perkembangan dari perlakuan yang akan diberikan di kelas 7.3 UPT SMPN 26 Makassar.

Karakteristik yang diperoleh dari data awal dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan minat belajar IPA, kemampuan sosial emosional dan minat belajar IPA. Pengamatan ini dilakukan dengan detail di tiap pertemuan untuk menemukan solusi meningkatnya aktivitas belajar dan hasil pembelajaran yang baik dengan menyusun strategi berdeferensiasi kepada peserta didik. Strategi berdeferensiasi yang diberikan berupa deferensiasi konten, proses, dan umpan balik. Strategi ini mengedepankan perkembangan dalam proses belajar untuk memperbaiki minat belajar serta meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Sedangkan hasil belajar akan menunjukkan peningkatan beriringan dengan peningkatan aktivitas pembelajaran. Strategi diferensiasi ini mengedepankan atau berpusat pada peserta didik. Guru dengan aktif menanggapi dan merespon peserta didik serta memberikan umpan balik di waktu yang tepat untuk merangsang kepercayaan diri dan motivasi peserta didik dalam belajar IPA. Manajemen kelas yang efektif sangat penting dalam proses pembelajaran untuk menjalankan strategi dan rancangan yang telah disusun dengan baik berjalan lancar. Pembelajaran berdeferensiasi cenderung variatif, tidak hanya mengandalkan metode pengajaran individu melainkan berpasangan dan berkelompok.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas proses dan hasil belajar IPA dengan menerapkan strategi deferensiasi pada mata pelajaran IPA di kelas 7.3 SMP Negeri 26 Makassar.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang bersifat reflektif dan kolaboratif dan dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelas (Arikunto, 2008).

Objek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah strategi berdiferensiasi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Subyek dari penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas VII.3 di SMP Negeri 26 Makassar yang terdiri dari 15 siswi dan 17 siswa dengan total 32 peserta didik. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester ke dua Tahun Pelajaran 2023/2024. Penelitian tindakan kelas ini berlangsung selama 3 bulan dan terdiri dari 3 siklus. Diawali dengan prasiklus pada 20 Maret – 04 April 2023, kemudian dilanjutkan dengan siklus I pada tanggal 24-25 April 2023, siklus II pada 08 & 15 Mei 2024 dan siklus III pada 16 & 22 Mei 2024. Penelitian tindakan kelas dilakukan di ruang kelas VII.3 UPT SMP Negeri 26 Makassar.

2. Prosedur Kerja Penelitian

Langkah-langkah awal dalam penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdapat empat tahap yaitu perencanaan, *acting* (pelaksanaan), observasi (pengamatan), dan refleksi. Alur langkah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dilihat pada gambar desain berikut :

Gambar 1. Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas



Dalam gambar 1 terlihat ada dua lingkaran alur penelitian dan bisa lebih dengan menggunakan empat langkah berulang tiap siklusnya. Siklusnya dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) dan diakhiri dengan refleksi (Arikunto, dkk. 2021). Setiap tahapan siklus dilaksanakan sesuai dengan tahapan dan diakhiri dengan refleksi yang diajukan untuk peserta didik mengenai proses pembelajaran hari ini dan hasil belajar yang diperoleh dapat dilihat dari penilaian *pre test* dan *post test* di awal dan akhir siklus. (Arikunto, dkk. 2021), Peserta didik adalah pembawa dan pemberi informasi tentang apa yang telah terjadi ketika ketika proses tindakan berlangsung. Peserta didiklah yang merasakan senang dan sebal terhadap tindakan yang diberikan. Oleh karena itu, ketika terefleksikan itu berlangsung, peserta didik melakukan hal-hal berikut.

- Memberikan reaksi atau kesan terhadap proses pembelajaran ketika metode baru itu dicobakan.
- Memberikan alasan mengapa metode baru itu, digunakan misalnya menyenangkan atau tidak menyenangkan menurut pendapat peserta didik.
- Usul atau pendapat tentang metode yang dicobakan.

(Arikunto, 2010) menyatakan bahwa waktu yang paling tepat untuk melakukan tahap refleksi adalah segera setelah peneliti menyelesaikan tindakan yang telah direncanakan. Pada tahap ini, peneliti harus membahas bagaimana rancangan tindakan telah diimplementasikan dan mencatat hasil observasi dan pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, evaluasi hasil observasi dan analisis pembelajaran juga perlu dicatat untuk membantu dalam memperbaiki kelemahan yang masih ada pada siklus I dan siklus II.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Tes merupakan instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam mengukur hasil belajar peserta didik yang dilakukan dengan memberikan tes berupa soal *pre test* dan *post test* dalam mengukur peningkatan tiap siklus dalam memberikan perlakuan kepada peserta didik. Tes tertulis yang diberikan disajikan dalam bentuk pilihan ganda dengan *option* a, b, c dan d. Tiap nomor dengan jawaban benar diberikan skor 1 dan salah dengan memberikan skor 0.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap proses yang berlangsung dalam kegiatan pembelajaran tiap pertemuan dalam satu siklus dengan memperhatikan aktivitas peserta didik dalam proses pemberian perilaku dalam strategi diferensiasi. Observasi yang dilakukan bertujuan untuk menilai peningkatan aktivitas belajar dan kinerja peserta didik dengan menerapkan perlakuan strategi berdiferensiasi. Observasi atau pengamatan yang dilakukan dengan memberikan penilaian afektif dan psikomotorik yang digunakan untuk menilai kinerja dan aktivitas peserta didik. Penilaian yang dilakukan dengan memberikan tanda *checklist* (✓) dengan 1, 2, 3 dan 4 dengan 1 sebagai perolehan nilai terendah dan 4 sebagai nilai tertinggi yang diberikan pada observer yang sesuai dengan bentuk penilaian yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian serta pembahasan berdasarkan hasil penelitian. Untuk menganalisis data hasil belajar kognitif dalam bentuk tes *pre test* dan *post test*, maka dilakukan dengan menggunakan analisis terhadap butir soal digunakan rumus :

$$KB = \frac{T}{T_1} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = ketuntasan belajar

T = jumlah skor yang diperoleh siswa

T_1 = jumlah skor total

Data hasil belajar keberhasilan tindakan ditentukan oleh persentase rata-rata ketuntasan belajar peserta didik pada tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Nilai	Kriteria
<70	Tidak tuntas
>70	Tuntas

Kriteria yang digunakan untuk menentukan tingkat hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini adalah pengelompokan interval nilai peserta didik. Hasil ini kemudian dikelompokkan dengan menggunakan tabel pengkategorian nilai hasil belajar peserta didik sebagai berikut.

Tabel 2. Pengkategorian Nilai Hasil Belajar

Interval Nilai	Kategori
91-100	Sangat Baik
81-90	Baik
70-80	Cukup
<69	Kurang

(Sumber: Kemendikbud, 2017)

(Purwanto, 2006) Rumus untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik, aspek afektif dan aspek psikomotorik sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP = nilai persen yang diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh peserta didik

SM = skor maksimal tes

Dengan Kriteria:

86%-100% = sangat baik

76% - 85% = baik

60% - 75% = cukup

55%- 59% = kurang

≤ 54% = sangat kurang

C. KAJIAN PUSTAKA

1. Pembelajaran Diferensiasi

Menurut Tomlinson (2022), Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sebagai individu. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan mampu mengakomodir kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik yang berbeda-beda. Pembelajaran diferensiasi bersifat fleksibel yang artinya peserta didik belajar dengan teman sebaya yang sama atau berbeda kemampuan sesuai dengan kekuatan dan minatnya. Pembelajaran berdiferensiasi dapat berhasil jika dimulai dengan perencanaan yang baik. Langkah awal untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi adalah memetakan kebutuhan belajar peserta didik (Peduk, 2016).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan peserta didik. Menurut Tomlinson (2001) pembelajaran berdiferensiasi memiliki empat ciri, yaitu: 1) pembelajaran berfokus pada konsep dan prinsip pokok (harus berfokus pada kompetensi dasar pembelajaran). 2) Evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar peserta didik diakomodasi ke dalam kurikulum; disini perlu adanya pemetaan kebutuhan peserta didik kemudian dimasukkan kedalam strategi pembelajaran. 3) Pengelompokan peserta didik dilakukan secara fleksibel; misalnya, bisa secara mandiri, berkelompok berdasarkan tingkat kecerdasan, berkelompok berdasarkan modalitas belajar, dll. 4) Peserta didik secara aktif bereksplorasi dibawah bimbingan dan arahan guru. Pembelajaran diferensiasi ini berpusat kepada peserta didik (Oktaviani & Praherdhiono, 2022).

Strategi pembelajaran berdiferensiasi adalah metode yang dapat membantu dalam memfasilitasi manajemen kelas yang efektif yang akan memfasilitasi keragaman peserta didik dalam belajar dan menempatkan peserta didik sebagai inti dan pusat dari proses pembelajaran (Safitri et al., 2023). Diferensiasi dalam pengajaran diharapkan dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Peserta didik diberi kesempatan untuk belajar dengan cara dan gaya mereka sendiri melalui strategi pembelajaran diferensiasi, menghasilkan pembelajaran yang sukses. Guru dituntut untuk dapat tumbuh secara pribadi melalui pembelajaran otonom sehingga mereka dapat mengenali dan mendukung pembelajaran mandiri peserta didik. (Hidayati & Sujarwati, 2023)

Guru memiliki peran besar dalam berlangsungnya pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Guru diharapkan mampu membangun hubungan relasi dan koneksi dengan peserta didik, guru juga perlu membuat peserta didiknya menaruh kepercayaan terhadap dirinya. Hattie dalam Tomlinson (2013) menyatakan bahwa kepercayaan dari peserta didik diperoleh guru dengan cara: 1) memberikan respek yang benar terhadap nilai, kemampuan, dan tanggung jawab dari peserta didik; 2) memberikan optimisme kepada peserta didik bahwa mereka memiliki kemampuan yang besar untuk mempelajari materi pelajaran yang diberikan; 3) aktif dan mendukung peserta didik secara nyata agar mereka dapat sukses (Kristiani et al., 2021).

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar peserta didik (Kadariah et al., 2020). Pembelajaran adalah proses kegiatan yang menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas atau kedalaman dan kualitas belajar peserta didik intensitas atau kedalaman dan kualitas pembelajaran. Pembelajaran adalah kegiatan penguatan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar sendiri. Pendidik melaksanakan pembelajaran untuk menyampaikan pengetahuan, mengasah keterampilan, dan membentuk sikap, perilaku, dan kepercayaan diri peserta didik. Dapat didefinisikan bahwa proses pembelajaran merupakan interaksi aktif antara guru yang memberikan materi pelajaran kepada peserta didik sebagai objek. Di dalam proses kegiatan tersebut, sebuah sistem desain pembelajaran menghasilkan interaksi antara guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai peserta didik sebagai objek. Desain proses pembelajaran dapat meliputi pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran. Penerapan desain pembelajaran bertujuan untuk membuat pembelajaran menjadi efektif dan efisien (Hasibuan, 2023).

2. Aktivitas dan Hasil Belajar

Aktivitas belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan kegiatan peserta didik yang merupakan wujud dari usaha mereka untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Aktivitas belajar menjadi salah satu indikator peserta didik dalam keinginan dan minat untuk belajar. Aktivitas belajar beriringan dengan kemampuan berpikir atau kognitif peserta didik sehingga aktivitas belajar yang baik menjadi indikator keberhasilan hasil belajar. Semakin tinggi tingkat aktivitas belajarnya maka peserta didik tersebut dapat memperoleh kemampuan kognitif yang tinggi pula (Mirjanah et al., 2017).

Pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut. 1) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas, 2) Peserta didik fokus mendengarkan penjelasan dan instruksi guru, 3) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sifat-sifat berkenaan dengan materi pelajaran, 4) Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis menganalisis dan melakukan evaluasi, 5) Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran (Sulistyo, 2021).

Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah mendapat pengajaran dalam kurun waktu tertentu. Hasil belajar dapat diartikan pula sebagai sebuah cerminan dari usaha belajar. Semakin baik usaha belajar siswa, idealnya semakin baik pula hasil belajar yang akan mereka raih. Karenanya, hasil belajar dapat menjadi salah satu acuan dalam menilai keberhasilan pembelajaran

Interaksi merupakan faktor penting untuk persepsi pembelajaran dan motivasi peserta didik. Interaksi guru dan peserta didik menjadi faktor penentu kepuasan peserta didik dan juga hasil belajar. Guru diharapkan memiliki kemampuan untuk merancang struktur kursus yang mendorong interaksi sosial dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip akademis yang menuntut, sambil memupuk keterampilan belajar mandiri (Baber, 2020). Interaksi guru dan peserta didik dapat membangun hubungan yang baik dengan membangun hubungan sosial emosional serta kepercayaan untuk membangun minat, motivasi dan semangat dalam belajar sehingga dapat menciptakan aktivitas belajar yang aktif dan hasil belajar yang sesuai dengan yang diharapkan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari siklus I, II, dan III menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik dan hasil belajar baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini dapat dilihat pada penjabaran hasil berikut ini.

1. Hasil Penelitian

a. Hasil Belajar

1) Siklus 1

Data hasil belajar peserta didik kelas VII-3 SMPN 26 Makassar pada siklus 1 disajikan pada Tabel 3 dan 4 di bawah ini

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 1

Nilai	Kriteria	Frekuensi	Presentas
<70	Belum tuntas	25	78%
>70	Tuntas	7	22%
Jumlah		32	100%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Pada tabel 3 tampak bahwa pada tes siklus 1, terdapat 7 peserta didik yang tuntas dengan persentase 22%. Sedangkan terdapat 25 peserta didik yang belum tuntas dengan persentase 78%.

Tabel 4. Pengkategorian Hasil Belajar Siklus 1

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
91-100	Sangat Baik	2	6%
81-90	Baik	1	3%
70-80	Cukup	4	13%
<69	Kurang	25	78%
Jumlah		32	100%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel 4 menunjukkan persentase hasil belajar peserta didik yang berada pada berbagai kategori. Pada tabel tersebut tampak bahwa pada tes siklus 1 sebanyak 2 peserta didik pada kategori sangat baik dengan persentase 6%, sebanyak 1 peserta didik pada kategori baik dengan persentase 3%, sebanyak 4 peserta didik pada kategori cukup dengan persentase 13% dan sebanyak 25 peserta didik pada kategori kurang dengan persentase 78%.

2) Siklus 2

Data hasil belajar peserta didik kelas VII-3 SMPN 26 Makassar pada siklus 1 disajikan pada Tabel 5 dan 6 di bawah ini

Tabel 5. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 2

Nilai	Kriteria	Frekuensi	Presentas
<70	Belum tuntas	14	44%
>70	Tuntas	18	56%
Jumlah		32	100%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Pada tabel 5 tampak bahwa pada tes siklus 2, terdapat 18 peserta didik yang tuntas dengan persentase 56%. Sedangkan terdapat 14 peserta didik yang belum tuntas dengan persentase 44%. Ketuntasan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari 22% mencapai 56%.

Tabel 6. Pengkategorian Hasil Belajar Siklus 2

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
91-100	Sangat Baik	2	6%
81-90	Baik	2	6%
70-80	Cukup	14	44%
<69	Kurang	14	44%
Jumlah		32	100%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel 6 menunjukkan persentase hasil belajar peserta didik yang berada pada berbagai kategori. Pada tabel tersebut tampak bahwa pada tes siklus 2 sebanyak 6 peserta didik pada kategori sangat baik dengan persentase 6%, sebanyak 2 peserta didik pada kategori baik dengan persentase 6%, sebanyak 14 peserta didik pada kategori cukup dengan persentase 44% dan sebanyak 14 peserta didik pada kategori kurang dengan persentase 44% .

3) Siklus 3

Data hasil belajar peserta didik kelas VII-3 SMPN 26 Makassar pada siklus 1 disajikan pada Tabel 7 dan 8 di bawah ini

Tabel 7. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 3

Nilai	Kriteria	Frekuensi	Presentas
<70	Belum tuntas	3	9%
>70	Tuntas	29	91%
Jumlah		32	100%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Pada tabel 7 tampak bahwa pada tes siklus 3, terdapat 29 peserta didik yang tuntas dengan persentase 91%. Sedangkan terdapat 3 peserta didik yang belum tuntas dengan persentase 9%. Ketuntasan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari 22% ke 56% dan siklus 3 mencapai ketuntasan 91%.

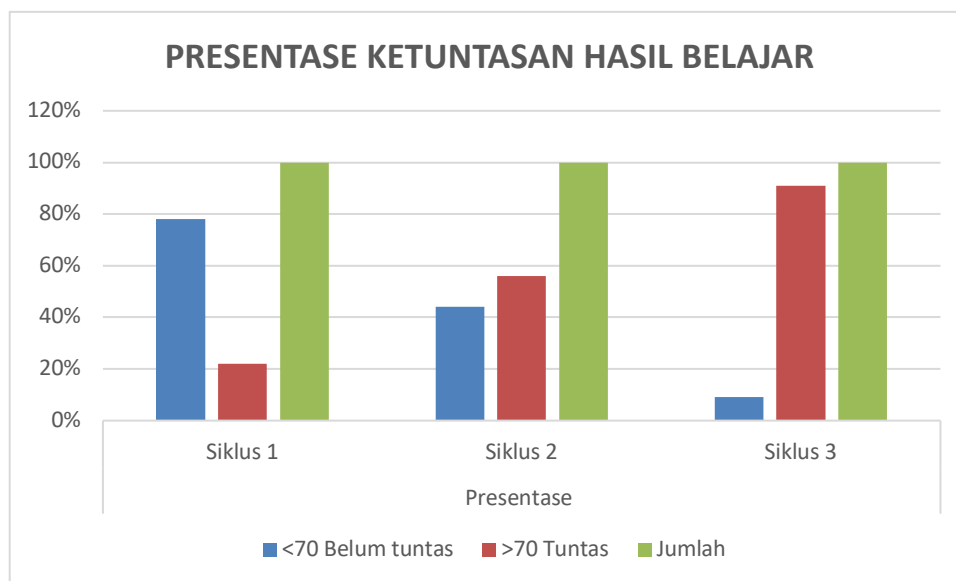
Tabel 8. Pengkategorian Hasil Belajar Siklus 3

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
91-100	Sangat Baik	3	9%
81-90	Baik	5	16%
70-80	Cukup	21	66%
<69	Kurang	3	9%
Jumlah		32	100%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel 8 menunjukkan persentase hasil belajar peserta didik yang berada pada berbagai kategori. Pada tabel tersebut tampak bahwa pada tes siklus 3 sebanyak 3 peserta didik pada kategori sangat baik dengan persentase 9%, sebanyak 5 peserta didik pada kategori baik dengan persentase 16%, sebanyak 21 peserta didik pada kategori cukup dengan persentase 66% dan sebanyak 3 peserta didik pada kategori kurang dengan persentase 9% .

Gambar 2. Diagram Presentase Ketuntasan Hasil Belajar



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan presentase ketuntasan hasil belajar yang digambarkan pada diagram di atas menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar dari siklus I, II dan III secara signifikan.

b. Aktivitas Belajar

Data aktivitas belajar peserta didik kelas VII-3 SMPN 26 Makassar pada siklus I, II, dan III disajikan pada tabel 9 di bawah ini

Tabel 9 Presentase Pada Setiap Aspek Yang Dinilai

Aspek Penilaian	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Aktivitas Belajar (Psikomotorik dan Afektif)	46.87%	66.40%	83,59%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar dengan menggunakan penilaian aspek psikomotor dan aspek afektif dari siklus I, II dan III.

Berdasarkan hasil penelitian penerapan strategi berdiferensiasi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi "interaksi makhluk hidup dan lingkungannya" menunjukkan adanya peningkatan tiap siklusnya. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 10 dan gambar 3 berikut.

Tabel 10 Hasil Penelitian Aktivitas dan Hasil Belajar Siklus I, II dan III

Aspek Penilaian	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Aktivitas Belajar (Psikomotorik dan Afektif)	46.87%	66.40%	83,59%
Hasil Belajar (Aspek Kognitif)	22%	56%	91%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Gambar 3. Hasil Aktivitas dan Hasil Belajar



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel dan diagram diatas menunjukkan meningkatnya aktivitas dan hasil belajar peserta didik yang terjadi dengan beriringan. Hal ini menunjukkan bahwa jika aktivitas pembelajaran meningkat maka hasil belajar juga akan mengalami peningkatan.

2. Pembahasan

Pelaksanaan siklus 1 penelitian tindakan kelas dengan strategi berdiferensiasi dengan perencanaan memberikan pembelajaran berkelompok berdasarkan kategori minat dan motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan model *discovery learning*. Pada proses pelaksanaan peserta didik cenderung mengerjakan tugas dengan individu yang seharusnya dikerjakan secara bersama. Setelah melakukan pengamatan ternyata alasan tersebut didasari oleh ketidakpercayaan terhadap kemampuan tim atau rekan kelompoknya sehingga pemahaman yang diperoleh berdasarkan diskusi kelompok kurang mendukung pemahaman konsep mengenai materi makhluk hidup dan lingkungannya. Peserta didik yang memperoleh ketuntasan pun tergolong rendah hanya 22% dan aktivitas yang terjadi memiliki presentase 46,87% tergolong kategori sangat kurang. Hal ini terjadi karena minimnya kerjasama dalam aktivitas pembelajaran yang berlangsung. Sebagai guru pada tahap ini lebih banyak memberikan pemahaman konsep dengan melakukan pengulangan dan penegasan bagian-bagian penting yang harus dikuasai. Refleksi pembelajaran dilakukan di hari yang sama pada saat pembelajaran telah selesai dilakukan bersamaan dengan pengisian *post test* dengan menanyakan pendapat pembelajaran hari ini, perasaan setelah belajar dan saran untuk pembelajaran yang diharapkan sebagai bentuk perbaikan.

Perencanaan pada siklus 2 menanamkan komponen keterampilan sosial emosional kepada peserta didik dalam memabangun hubungan sosial dan kepercayaan kepada diri sendiri dan teman kelompoknya. Pembelajaran selanjutnya dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *Team Games Tournament (TGT)* dengan strategi berpasangan atau tutur sebaya. Memasangkan peserta didik dengan kemampuan tinggi pada hasil belajar sebelumnya dengan peserta didik yang memiliki aktivitas dan hasil belajar rendah. Dalam proses pembelajaran guru bertujuan untuk membangun kepercayaan diri, *self management*, kesadaran diri dan kemampuan sosial. Peserta didik mengalami peningkatan aktivitas pembelajaran dengan teman tutur sebayanya. Setelah penyajian materi oleh guru, kemudian belajar dengan kelompok tutur sebaya, guru memberikan permainan dan pertandingan antar kelompok pembelajaran dan diakhiri dengan penghargaan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang memiliki skor tertinggi. Refleksi yang dihasilkan dari pembelajaran hari ini peserta didik memiliki minat yang baik namun masih memiliki rasa tidak percaya kepada teman kelompok. Namun hasil menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan dari 22% samapai 56% serta aktivitas belajar 46,87% meningkat mencapai 66,87%.

Perencanaan siklus ke tiga setelah dilaksanakannya siklus 1 dan 2 dengan sudah memiliki kemampuan sisial emosional yang cukup baik membantu mendorong aktivitas belajar peserta didik dalam kelompok yang lebih besar. Strategi diferensiasi pada siklus tiga mencakup fokus konten, proses dan umpan balik. Pada siklus ketiga guru merencanakan untuk menggunakan metode proyek dimana peserta didik selain bekerja sama dalam tim dalam mengerjakan tugas menyusun dan merangkai rantai makanan, jaring-jaring makanan dan piramida energi, peserta didik juga diharapkan bekerjasama dalam mengerjakan LKPD yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman konsep materi sub bab dinamika populasi.

Setelah sebelumnya peserta didik sudah dibekali keterampilan sosial emosional pada siklus 1 dan 2. Proses pelaksanaan rancangan pembelajaran peserta didik mampu membagi tanggung jawab kepada rekan timnya untuk membagi tugas dan mengerjakan tugas yang diberikan dengan waktu pengerjaan yang lebih efisien dan pemahaman yang lebih baik. Peserta didik bertanggung jawab dengan baik terhadap tugas individu yang diberikan kepada masing-masing ketua kelompok. Sehingga pembelajaran dipenuhi dengan pengerjaan tugas dengan fokus, nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik. Peserta didik juga mampu mempresentasikan hasil tugas kelompok mereka di depan kelas dengan baik dan penuh tanggung jawab. Selama proses pengamatan guru memberikan umpan balik pada waktu yang tepat agar terciptanya rasa percaya diri peserta didik dan membangun semangat serta mengevaluasi kekurangan yang mereka miliki. Pada tahap terakhir yaitu pemberian lembar refleksi dan soal posttest peserta didik memberikan respon positif pada pembelajaran hari ini dengan memberikan perasaan senang, memberikan respon meningkatnya pemahaman, dan rasa percaya terhadap teman dan dirinya sendiri.

Sebagai seorang guru selaku pembuat rencana, rancangan, strategi, dan taktik dalam mencapai peningkatan tentunya merasakan perbedaan yang signifikan dari setiap siklus yang telah diberikan perlakuan. Menurut saya kelas yang berlangsung dengan kondusif serta pengelompokan peserta didik yang tepat terjadi pada siklus terakhir setelah melalui pengamatan beberapa kali pertemuan. Siklus ke 3 menunjukkan ketuntasan hingga 91% dengan aktivitas belajar 83,59% menunjukkan kriteria baik. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan yang beriringan antara aktivitas dan hasil belajar setelah diberikan beberapa perlakuan yang berbeda disetiap siklusnya, sehingga tidak perlu melanjutkan siklus berikutnya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di kelas VII.3 UPT SMP Negeri 26 Makassar dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi interaksi makhluk hidup dan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S., Suhardjono, dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [2] Arikunto, S., Suhardjono, dan Supardi. 2021. *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3] Baber, H. (2020). Determinants of students' perceived learning outcome and satisfaction in online learning during the pandemic of COVID19. *Journal of Education and E-Learning Research*, 7(3), 285–292. <https://doi.org/10.20448/JOURNAL.509.2020.73.285.292>
- [4] Hidayah, N., Gunarhadi, & Karsono. (2024). Differentiated Learning with the Problem Based Learning Model in Elementary School Science Learning: Literature Review. *Mini International Conference of Educational Research and Innovation (MICERI 2023)*, 7(Miceri 2023), 217–228.
- [5] Hidayati, L., & Sujarwati, I. (2023). The Differentiated Learning Strategy in Implementation Merdeka Belajar Curriculum to Improve Students' Learning Outcomes of English Lesson in Elementary School. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(5), 724–733.
- [6] Kadariah, K., Kusmaladewi, K., & Hasmiah, H. (2020). Faktor Kesulitan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di Ditinjau Dari Penggunaan Kurikulum, Struktur Materi, Sarana Dan Prasarana, Dan Alokasi Waktu. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 3(2), 15. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v3i2.14410>
- [7] Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi.
- [8] Mirjanah, M., Hastuti, S. P., & Priyayi, D. F. (2017). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Learning Cycle 7E (LC 7E) pada Pembelajaran Biologi Kelas X IPA 4 SMA Negeri 1 Bringin Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal VARIDIKA*, 29(1), 18–27. <https://doi.org/10.23917/varidika.v29i1.5146>
- [9] Oktaviani, H. I., & Praherdhiono, H. (2022). Cetakan 1. *Buku Ajar Mata Kuliah Pilihan "Perancangan Dan Pengembangan Kurikulum,"* 151.
- [10] Purwanto, Ngalm. 2006. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [11] Peduk, R. (2016). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi. 1–23.
- [12] Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudyono, S., Septiyaningrum, Y. A., Salamatuss'adah, N., & Hayani, A. (2023). Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31)
- [13] Safitri, N., Safriana, S., & Fadieny, N. (2023). *Literatur Review: Model Pembelajaran*

- Berdiferensiasi Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Fisika (JPiF)*, 246–255.
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/jpif/article/view/2811%0Ahttps://journal.uniga.ac.id/index.php/jpif/article/download/2811/1746>
- [14] Sulisty, D. M. (2021). Peningkatan Kreativitas Dan Prestasi Belajar Matematika Konsep Pola Bilangan Melalui Pemberian Tugas Mandiri Pada Siswa. *Jurnal VARIDIKA*, 33(1), 63–70.
<https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.15233>
- [15] Tomlinson, Carol An. 2014. *The Differentiated Classroom Responding to the Needs of All Learners* (2nd Edition). Alexandria: Association For Supervision and Curriculum Development.
- [16] Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- [17] Turner, W. D., Solis, O. J., & Kincade, D. H. (2017). Differentiating Instruction for Large Classes in Higher Education. *International Journal of Teaching*, 29(3), 490–500.
<http://www.isetl.org/ijtlhe/>